

Prosising Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan di Era Disrupsi”

Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendekatan Berbasis Budaya Sekolah sebagai Upaya Pembentukan *Civic Disposition*

Kiki Maryana

PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

kikimaryana@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Generasi muda merupakan aset terbesar bagi Negara Indonesia, yang harus dipersiapkan kematangannya dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan muncul di era disrupti 4.0. Maka dari itu pendidikan karakter harus semakin diperkuat untuk mencetak generasi muda yang berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan global. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengetahui bagaimana penguatan pendidikan karakter di sekolah yang dilakukan melalui pendekatan berbasis budaya sekolah sebagai upaya pembentukan *civic disposition*. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dengan menggunakan kajian pustaka pada literatur-literatur atau hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil dari pembahasan di dalam artikel ini yaitu dalam mengimplementasikan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, penguatan pendidikan karakter peserta didik dilaksanakan melalui pendekatan berbasis budaya sekolah, yaitu dengan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; memberikan keteladanan antar warga sekolah; melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kata kunci : *Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Civic Disposition.*

ABSTRACT

The young generation is the greatest asset for the State of Indonesia, which must be prepared for maturity in the face of various challenges that will emerge in the era of disruption 4.0. Therefore character education must be strengthened to create a young generation who has strong character in facing global challenges. The purpose of writing this article is to find out how strengthening character education in schools carried out through a school culture-based approach as an effort to establish civic disposition. The method used in writing this article is by using a literature review on the literature or the results of relevant previous research. The results of the discussion in this article are in implementing Permendikbud Number 20 of 2018, strengthening character education

of students is carried out through a school culture-based approach, namely by emphasizing the habituation of the main values in the daily school; provide exemplary among school members; involving all education stakeholders in the school; build and comply with school norms, rules and traditions; develop school uniqueness, excellence and competitiveness as a distinctive characteristic of the school; provide broad space for students to develop potential through literacy activities; and specifically for students in the education unit at the basic education level or the education unit in the secondary education level, there is ample room to develop potential through extracurricular activities.

Keywords: Character Education, School Culture, Civic Disposition.

PENDAHULUAN

Keterpurukan kehidupan yang menimpa Bangsa Indonesia, penyebab utamanya adalah adanya dekandensi moral/akhlak atau hilangnya karakter bangsa dari masyarakat (Muchtarom, 2017) [9]. Seiring dengan berkembangnya zaman, di era globalisasi seperti ini di Indonesia sering terjadi berbagai kasus kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya, bisa dilihat dari kasus SMP PGRI Wringinanom Gresik Jawa Timur, seorang Guru yang *dibully* oleh Siswanya. Kemudian sesuai dengan berita yang dimuat dalam kumparan.news, oleh Rini Friastuti (2019) disebutkan bahwa “Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 24 kasus kekerasan oleh anak di sekolah. Kasus tersebut dicatat sejak awal Januari hingga 13 Februari 2019” [4]. Di dalam berita tersebut memuat beberapa kasus, diantaranya terdapat sekolah di Jakarta yang dijadikan gudang penyimpanan narkoba oleh sekelompok siswa, kemudian kepala SD yang melaporkan puluhan siswanya karena diduga merusak fasilitas sekolah. Walaupun sudah diterbitkanya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan

Pendidikan Formal tetapi kondisi dilapangan masih banyak ditemukan berbagai kasus yang menggambarkan rendahnya karakter peserta didik di sekolah, hal ini juga bisa di indikasikan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah belum dilaksanakan secara optimal.

Pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan di dalam satuan pendidikan formal. Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, yang selanjutnya disebut PPK, Pasal 5 ayat (1), Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menyebutkan “PPK pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi : sekolah, keluarga, dan masyarakat” [10], dalam artikel ini akan dibahas mengenai penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Penyelenggaraan PPK berdasarkan pasal 6, ayat (1) di dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tersebut, dilaksanakan dengan pendekatan berbasis : kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Di dalam artikel ini akan dibahas mengenai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik melalui pendekatan berbasis budaya sekolah.

Di sekolah sebagai satuan pendidikan formal dapat mengupayakan penanaman nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan, ekstrakurikuler, organisasi maupun pembiasaan dan penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai suatu budaya yang ada di suatu sekolah. Selain itu “untuk menghadapi tantangan masa depan perlu didorong pengembangan nilai-nilai Pancasila secara kreatif dan dinamik” (Yudhistira, 2016) [20]. Dalam hal pengupayaan penguatan pendidikan karakter ini mengarah pada pembentukan karakter kewarganegaraan atau yang disebut dengan istilah “*civic disposition*”. Winarno (2014 : 177) menyebutkan bahwa :

“Karakter kewarganegaraan terdiri dari karakter privat dan karakter publik. Karakter privat seperti; tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting, kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (rule of law), berfikir kritis dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi” [17].

Civic disposition atau karakter kewarganegaraan merupakan hal yang sangat penting dan perlu dikembangkan untuk membentuk warga negara yang memiliki watak dan karakter serta kepribadian yang baik. . “Untuk mencapai tujuan menanamkan karakter mula-mula kita perlu dengan menanamkan nilai-nilai inti seperti kejujuran, ketekunan,

dan integritas” (Dorothy L. Prestwich) [11]. Dengan begitu diharapkan tidak ada lagi kasus-kasus kekerasan yang terjadi baik kekerasan antar siswa maupun kekerasan yang dilakukan siswa terhadap guru di sekolah maupun di luar sekolah. Kemudian menurut Deny dan Joni (2017) menyebutkan bahwa “keprofesionalan guru sangat dituntut untuk membantu karakter kuat di dalam diri guru itu sendiri agar mampu mencontohkan dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang berakter kuat” [13]. Maka dari itu disinilah peran Guru sangat diperlukan untuk pembentukan karakter pada siswa di lingkungan sekolah.

METODE

Artikel ini merupakan sebuah artikel ilmiah yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengambilan data melalui studi pustaka untuk memecahkan permasalahan yang termuat di dalamnya. Data pustaka yang digunakan untuk memecahkan permasalahan di dalam artikel ini yaitu berupa buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah ataupun hasil penelitian yang relevan, surat kabar secara online maupun offline serta dokumen yuridis yang berbentuk peraturan perundang-undangan. Di dalam artikel ini sebagian besar menggunakan dokumen yuridis yang berbentuk peraturan perundang-undangan yaitu Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 sebagai sumber acuan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Di dalam Permendikbud Nomor

20 Tahun 2018 tersebut terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan sekolah untuk penguatan karakter peserta didik sebagai upaya pembentukan karakter kewarganegaraan atau *civic disposition*. Namun, di dalam artikel ini hanya akan dibahas penguatan pendidikan karakter siswa melalui pendekatan berbasis budaya sekolah

HASIL

Dasar Pengembangan dan Urgensitas Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan adanya berbagai fenomena yang menunjukkan lemahnya karakter anak bangsa seperti yang telah diuraikan pada pendahuluan di atas, maka pemerintah tidak tinggal diam dalam menyikapinya. Pendidikan karakter harus dikuatkan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan jaman. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan serta semakin canggihnya teknologi informasi di Negara Indonesia. Tentunya semua inipun tidak terlepas dari pengaruh masuknya berbagai kebudayaan dan kebiasaan asing (orang barat) yang ditiru oleh para generasi muda di Indonesia pada umumnya. Maka dari itu perlu diadakannya penguatan pendidikan karakter untuk menanggulangi berbagai dampak buruk globalisasi dan era revolusi industri 4.0. Pada abad 21 sekarang ini diperlukan adanya keterampilan yang harus dimiliki oleh

siswa, seperti yang dijelaskan dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh, Ria dan Ari (2018) “Keterampilan abad ke-21 merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa saat ini yang meliputi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan kreatif dan inovatif” [6]. Sekolah sebagai satuan pendidikan formal dan merupakan salah satu elemen yang harus menerapkan pendidikan karakter pada siswa di sekolah dengan berbagai cara ataupun strategi dan pendekatan yang digunakan untuk mengupayakan pendidikan karakter tersebut.

Adapun dasar pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, yaitu berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional, dimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Sudah sejak lama pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum yang diterapkan di dalam suatu sekolah. Hal ini tidak terlepas dari program pemerintah dalam mensukseskan pendidikan karakter di Indonesia, yang mana di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3, menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Artinya, sumber daya manusia yang berkualitas adalah sumber daya manusia yang memiliki karakter kuat dan cerdas sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas maka perlu diupayakan pengintegrasian nilai-nilai pancasila ke dalam kurikulum yang berlaku, baik itu

melalui berbagai mata pelajaran khususnya pendidikan kewarganegaraan ataupun melalui pendekatan yang lainnya, yaitu penanaman karakter siswa melalui pola pembiasaan budaya sekolah. Selain itu masih berdasarkan tujuan pendidikan nasional, mengharuskan lembaga sekolah untuk berfokus pada pengembangan potensi peserta didik yang berkaitan dengan karakter. Namun di dalam buku Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Teori dan Praktik Internalisasi Nilai), disebutkan bahwa implementasi pengembangan potensi yang berorientasi pada aspek sikap dan tingkah laku (afektif) dilapangan belum terfokuskan dan sebagian besar masih berorientasi pada aspek intelektual atau kecerdasan dan psikomotorik atau keterampilan dan kecakapan hidup. Itulah beberapa alasan yang digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah.

Di dalam buku, yang berjudul Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Teori dan Praktik Internalisasi Nilai), dijelaskan bahwa “Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragamnya persoalan bangsa” (Deni, 2014:16) [3]. Artinya pendidikan karakter merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang mengindikasikan terjadinya krisis moral pada siswa. Maka dari itu pendidikan moral atau pendidikan karakter sangat diharapkan untuk mengatasi krisis moral yang sedang

melanda di negara Indonesia. Kemudian adapun fungsi pendidikan karakter adalah yang pertama sebagai pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”; kemudian yang kedua sebagai perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik; dan yang terakhir sebagai penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Nanda, 2017) [14]

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter yang Diintegrasikan dalam Budaya Sekolah

Nilai mengarah pada dua hal yaitu etika dan estetika. Etika mengarah pada baik dan buruknya tingkah laku, sikap ataupun sifat dari seorang individu. Sedangkan estetika lebih mengarah kepada nilai keindahan. Hufad dan Sauri (2007:42), mengatakan bahwa “nilai merupakan sebuah hal yang sangat penting dan berguna bagi kemanusiaan” [16]. Artinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara setiap tingkah laku seorang individu harus didasarkan pada nilai. Kemudian pendapat Richard Eyre dan Linda yang dikutip oleh Heri Gunawan (2012:31), menerangkan bahwa “nilai yang benar dan diterima oleh umum secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku yang berdamak positif, baik bagi orang yang menjalankan maupun bagi orang lain yang menyaksikannya” [5]. Artinya bahwa nilai-nilai yang baik merupakan nilai yang

menghasilkan suatu pola perilaku yang positif dan dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Nilai-nilai yang baik tentunya sesuai dengan nilai-nilai pancasila, yang mana nilai-nilai pancasila tersebut merupakan suatu pedoman warga Negara untuk bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya nilai yang dimaksud di dalam sub bahasan ini merupakan nilai moral atau nilai-nilai yang menjadi elemen dari pembentukan karakter kewarganegaraan yang diupayakan dan diterapkan serta diintegrasikan di dalam lingkungan sekolah khususnya adalah melalui pendekatan budaya sekolah sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Pada pasal 1, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, disebutkan bahwa

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)” [10]

Jadi, penanaman nilai-nilai moral dalam pengupayaan pembentukan karakter pada peserta didik, merupakan sebuah tanggungjawab yang harus diterapkan oleh sekolah sebagai satuan pendidikan formal, baik itu yang diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran di dalam kelas, ataupun melalui pendekatan berbasis

budaya sekolah. Kemudian menurut Dian dan Ari (2018) di dalam Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Isu Inovasi dan Tantangan Pendidikan untuk Pendidikan Keberlanjutan, mengatakan bahwa “penekanan pembelajaran di sekolah sekarang ini masih pada aspek kognitif saja, dan kurang menekankan aspek afektifnya untuk menunjang keberhasilan gagasan program adiwiyata sebagai program penguatan karakter peserta didik” [15]. Di dalam artikel ini akan dijelaskan mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan di dalam pembiasaan budaya sekolah sehari-hari.

Ketentuan-ketentuan dan aturan sekolah, tata tertib sekolah, serta tradisi-tradisi sekolah dapat menjadi salah satu wahana penanaman nilai-nilai budaya bangsa yang akan dikembangkan dan diimplementasikan dalam pengupayaan pembentukan karakter peserta didik.

“Budaya sekolah yang ditentukan perlu bersumber dan berimpit dengan nilai-nilai budaya dasar bangsa. Selain berfungsi sebagai pendorong terbentuknya karakter yang diinginkan, budaya sekolah juga diharapkan mampu menjadi salah satu benteng dalam menanggulangi berkembangnya karakter peserta didik yang tidak sejalan dengan budaya dasar bangsa” (Deni, 2014:56) [3]

Artinya budaya sekolah yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dapat menjadi filter budaya-budaya asing yang masuk akibat dari adanya arus globalisasi yang semakin

kencang. Dengan begitu peserta didik ditempa dan tuntut untuk mematuhi serta menjalankan berbagai nilai dari budaya sekolah agar tidak terpengaruh oleh adanya budaya asing yang justru akan menciptakan karakter buruk di dalam diri peserta didik.

Adapun nilai-nilai yang seharusnya diintegrasikan dalam budaya sekolah sebagaimana dimaksud di dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pasal 2 ayat (1), yaitu :

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab” [10]

Nilai-nilai tersebut merupakan merupakan perwujudan serta penjabaran dari lima nilai utama yang saling berkaitan, lima nilai tersebut meliputi nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendekatan Berbasis Budaya Sekolah sebagai Upaya Pembentukan *Civic Disposition*

Pada Masa Orientasi Siswa (MOS) atau sekarang disebut dengan program Pengenalan Lingkungan Sekolah atau

disebut dengan PLS dapat digunakan untuk program pengenalan dan penanaman nilai-nilai dasar yang berlaku di sekolah. Baik itu mengenai tata tertib atau peraturan-peraturan kehidupan yang harus diterapkan siswa di sekolah. Agar kemudian hari setelah siswa resmi ditetapkan sebagai peserta didik di sekolah tersebut dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan budaya sekolah serta mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah. Sehingga akan sampai pada terbentuknya karakter kewarganegaraan peserta didik, yaitu karakter yang baik, sesuai dengan budaya bangsa, sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dan sesuai dengan apa yang menjadi harapan pendidikan nasional. Selain itu budaya lokal dan warisan budaya juga tidak kalah penting dalam membentuk karakter pada siswa, budaya local memiliki gaya sendiri yang menjunjung tinggi sejarah dan nilai-nilai luhur seperti kehidupan keagamaan, sosial, dan ekonomi yang berkembang hingga saat ini sesuai dengan globalisasi” (Purbasari, 2016) [12]. Kemudian upaya pemerintah dalam mengupayakan penguatan pendidikan karakter yaitu dengan ditetapkannya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Dalam istilah *Civic Disposition* dapat pula di artikan sebagai karakter yang baik dan cerdas, menurut Winarno (2012) “karakter baik dan cerdas merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang

pribadi sebagai warga negara” [19]. Dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, salah satu cara yang digunakan untuk melaksakan penguatan pendidikan karakter siswa ialah dengan melalui pendekatan berbasis budaya sekolah, yaitu dengan menekankan pada :

- a. Pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah
- b. Memberikan keteladanan antar warga sekolah
- c. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah
- d. Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah
- e. Mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah
- f. Memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi
- g. Mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Khusus bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar atau jenjang pendidikan menengah.

Adapun uraian dari poin-poin diatas adalah sebagai berikut :

a. Pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah

Menurut Machfud (2018) dalam jurnal internasional yang berjudul Pancasila sebagai dasar untuk Karakter Bangsa Pendidikan, mengaakan bahwa :

“Pancasila sebagai ideologi yang ditemukan dari

kekayaan spiritual, moral, dan budaya masyarakat Indonesia dan berasal dari pandangan hidup bangsa. Dengan demikian, ideologi Pancasila adalah milik semua orang dan bangsa Indonesia. Karena itu, warga negara Indonesia wajib untuk mewujudkan ideologi Pancasila dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, atau berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila”. [8]

Menurut Winarno dkk, (2016) dalam Prosiding seminar internasional, UPI. Menerangkan bahwa “Penanaman yang dilakukan tidak langsung mengumumkan Pancasila kepada masyarakat tetapi secara implisit mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila” [18]. Kemudian “Pancasila merupakan sumber kejiwaan masyarakat dan negara Republik Indonesia. Maka manusia Indonesia menjadikan pengamalan Pancasila sebagai perjuangan utama dalam kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan kenegaraan” (Aminullah) [1]. Nilai-nilai utama yang dimaksud diatas adalah nilai-nilai yang harus dipunyai oleh peserta didik untuk mewujudkan

suatu tindakan dan perlakuan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan prinsip Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa. Di dalam Pasal 2 ayat (2) Permendikbud Nomor 20 Tahun 2011 disebutkan nilai-nilai utama tersebut yaitu, religious, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi ke dalam kurikulum.

Religious

Nilai religious dapat diajarkan dan diterapkan melalui pendekatan budaya sekolah, yaitu dengan mengadakan beribadah secara bersama-sama. System pendidikan *full day school* mau tidak mau menuntut para guru, siswa maupun tenaga kependidikan yang lainnya untuk melaksanakan kegiatan di sekolah sehari penuh, maka dari itu waktu sholat atau beribadah pastinya harus dilakukan di lingkungan sekolah. Dengan seperti itu bagi yang beragama Islam, sekolah dapat menyelenggarakan sholat berjamaah di masjid ataupun di mushola sekolah. Pada hari jumat sekolah dapat menyelenggarakan sholat jumat di masjid sekolah. Sekolah harus dapat membudayakan kebiasaan tersebut secara wajib dilaksanakan oleh siswa yang beragama Islam. Selain

itu sekolah juga dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, seperti kegiatan Maulid Nabi, menyelenggarakan Sholat Ied berjamaah di sekolah pada saat Hari Raya Qurban serta mengadakan pemotongan hewan Qurban, dan juga kegiatan yang lainnya seperti zakat di sekolah, peringatan isra' mi'raj, membiasakan membaca asmaul husna pada awal pembelajaran selama Bulan Ramadhan, kajian Islam setiap seminggu sekali dan kegiatan lainnya yang secara wajib melibatkan para siswa dengan memberikan sanksi bagi siswa Muslim yang tidak ikut dalam kegiatan tersebut. Kemudian untuk siswa yang non Muslim, sekolah dapat menyelenggarakan atau membuat suatu komunitas non Muslim di sekolah untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat menanamkan nilai religious pada siswa non Muslim, seperti kajian-kajian rohani, melakukan pujian-pujian kepada Tuhan, dan memperingati hari-hari besar sesuai dengan agama masing-masing. Semua pembiasaan budaya sekolah yang digunakan untuk meningkatkan nilai religious pada siswa tersebut, diharapkan mampu untuk membentuk karakter religious agar

perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak bertentangan dengan norma agama serta berpegang teguh pada nilai-

nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang sesuai dengan amanat Pancasila.

dibudayakan oleh sekolah untuk mengupayakan pembentukan karakter nasionalisme pada diri siswa di sekolah. Sehingga dengan berbagai pembiasaan kebudayaan sekolah tersebut diharapkan mampu untuk menumbuh kembangkan rasa cinta siswa terhadap Tanah Air Indonesia. Menurut Ambiro (2016) mengatakan bahwa :

Nasionalisme

Nilai-nilai nasionalisme merupakan rasa cinta terhadap tanah air, yaitu rasa cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sekolah dapat mengupayakan penanaman nilai nasionalisme pada diri siswa melalui berbagai pembiasaan budaya di sekolah. Yaitu seperti, upacara pengibaran bendera yang dilakukan secara rutin pada hari hari senin yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan seluruh siswa di sekolah. Selain itu diharuskan ada penertiban dalam berjannya proses acara supaya siswa dapat mengikuti secara hikmad. Kemudian selain itu budaya sekolah yang dapat diterapkan selain upacara yaitu, pemutaran lagu-lagu wajib nasional setiap pagi dan pada saat istirahat sembari menunggu waktu pembelajaran dimulai. Berbagai kegiatan meperingati hari besar nasional seperti kemerdekaan, hari pendidikan nasional, hari kebangkitan nasional, kemudian kegiatan kepramukaan juga dapat

“implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi bagi peserta didik bisa dilaksanakan dengan menumbuhkan sifat nasionalisme pada peserta didik. Nasionalisme dapat dipupuk kembali dalam momentum-momentum yang tepat seperti pada saat peringatan hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan dan hari besar nasional lainnya, guru maupun dosen yang tulus mengajar dengan baik dan ikhlas menuntun para siswa hingga mampu mengukir prestasi yang gemilang, pelajar yang belajar dengan sungguh-sungguh dengan segenap kemampuannya demi nama baik bangsa dan Negara, cinta serta bangga Implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi

bagi peserta didik bisa dilaksanakan dengan menumbuhkan sifat nasionalisme pada peserta didik” [2]

Kemandirian

Kemandirian siswa merupakan suatu hal penting dan harus dipunyai oleh seluruh siswa di sekolah, dengan memiliki jiwa yang mandiri siswa diharapkan mampu untuk mempersiapkan sendiri segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupannya baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dengan menanamkan nilai kemandirian kepada siswa akan meminimalisir rasa ketergantungan siswa yang satu terhadap siswa yang lain, ataupun ketergantungan siswa terhadap guru ataupun kepada anggota keluarga di rumah. Deni (2014, 44) mengatakan bahwa “Nilai kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas” [3]. Artinya siswa harus mampu menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri di sekolah. Penanaman nilai kemandirian dapat dilakukan dengan pembiasaan budaya sekolah seperti sama halnya cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai religious yaitu

pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di sekolah, maka siswa pada saat di rumah pun akan mengerjakan sholat dengan sendirinya secara sadar tanpa ada paksaan atau arahan dari orang tuanya lagi. Kemudian budaya kebersihan lingkungan sekolah seperti sabtu bersih juga dapat menjadikan siswa mandiri dalam membersihkan rumah pada saat berada di rumah secara sadar dan tanpa ada paksaan dari orang tuanya.

Gotong royong

Budaya gotong royong di sekolah dapat dilaksanakan dengan membuat dan menyelenggarakan kegiatan kebersihan lingkungan kelas dan lingkungan sekolah seminggu sekali. Dengan kegiatan seperti itu maka siswa di sekolah dapat menerapkan prinsip gotong royong dan bersama-sama untuk menciptakan lingkungan sekolah dan lingkungan kelas yang bersih. Sehingga suatu pekerjaan yang berat akan terasa ringan jika dilakukan bersama-sama. Tujuan dari gotong royong yaitu untuk mempercepat dan mempermudah pekerjaan. Karena manusia memiliki kemampuan yang sangat terbatas, maka seperti yang diungkapkan dalam Helmawati, (2017:77) bahwa, “manusia perlu

bergotong royong sehingga tujuan dapat dicapai. Dengan bergotong royong, pekerjaan atau tanggungjawab berat akan terasa jauh lebih ringan” [7].

Integritas

Nilai integritas merupakan nilai yang terpenting dalam kehidupan, karena dengan integritas yang tinggi manusi sudah dipastikan dapat melaksanakan segala sesuatu hal yang berdasarkan nilai, norma dan aturan yang berlaku. Sub nilai integritas terdiri dari kejujuran, anti korupsi, komitmen, keadilan, dan bertanggungjawab. Sub nilai tersebut bisa ditanamkan melewat pembiasaan budaya sekolah seperti taat aturan dan tata tertib sekolah. Kemudian gerakan anti menyontek juga dapat diselenggarakan dan dibudayakan di sekolah sebagai wujud integritas tinggi yang dimiliki oleh siswa.

Jadi, kesimpulannya untuk mengupayakan penguatan pendidikan karakter kenegaraan dengan menggunakan pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian disekolah yaitu dengan melalui berbagai program dan kegiatan yang sudah membudaya di sekolah yang di dalam program dan kegiatan tersebut memuat adanya

lima nilai dasar karakter yaitu nilai religious, nilai nasionalisme, nilai kemandirian, nilai gotong royong dan nilai integritas. Dengan diterapkannya nilai-nilai dasar tersebut di dalam budaya sekolah maka lambat laun akan membentuk watak atau karakter kenegaraan pada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.

b. Memberikan keteladanan antar warga sekolah

Saling memberikan teladan yang baik bagi seluruh warga sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk karakter seluruh warga sekolah khususnya siswa. Antar warga sekolah seharusnya saling menguatkan, saling mengingatkan, saling mengajak dan saling berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan dilingkungan sekolah. Warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, petugas keamanan sekolah, maupun tkang kebun dan tentunya siswa itu sendiri. Dari semua yang termasuk dalam warga sekolah tersebut harus melakukan suatu hal di sekolah dengan baik dan sesuai dengan tata tertib sekolah. Masing-masing dari warga sekolah tersebut memiliki peran untuk memberikan contoh dan

tauladan baik untuk warga sekolah yang lainnya.

1. Peran Kepala Sekolah dalam Memberikan Teladan Kepada Siswa

Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah harus memberikan contoh tindakan dan perilaku yang baik kepada seluruh warga sekolah. Tindakan dan perilaku yang baik tersebut dimaksudkan agar dapat memberikan motivasi siswa untuk bertindak sebagai mana mestinya yang telah dicotohkan oleh kepala sekolah tersebut. Sebaiknya kepala sekolah datang tepat waktu di seolah kecuali memang ada urusan di luar yang tidak bisa ditinggalkan. Kepala sekolah berpenampilan rapi dan sesuai dengan ketentuan, selain itu kepala sekolah selalu bersikap ramah menghormati sesama.

2. Peran guru dalam Memberikan Teladan Kepada Siswa

Pertemuan guru dengan siswa akan lebih intens dibandingkan dengan pertemuan siswa dengan kepala sekolah. Maka dari itu guru diharapkan benar-benar mampu untuk memberikan contoh atau teladan yang baik, agar siswa di sekolah dapat berperilaku baik dan menggambarkan

memiliki karakter kenegaraan yang baik sebagai warga Negara Indonesia. Sebaiknya guru dating tepat waktu di sekolah ataupun dating tepat waktu pada saat mengajar di kelas. Berpakaian rapi sesuai dengan ketentuan hari, selalu ramah, jujur, sopan santun, menghargai pendapat

3. Peran Siswa dalam Memberikan Teladan Terhadap Siswa Yang Lainnya

Bawa tidak semua siswa di sekolah memiliki karakter yang buruk, bahkan dari siswa yang memang sudah terbentuk karakter kewarganegaraannya dapat memberikan contoh yang baik untuk teman-temannya. Sehingga siswa yang lain akan termotivasi dan berupaya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada.

c. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah

Seluruh pemengku kepentingan pendidikan disekolah secara garis besar terdapat empat subjek, yaitu terdiri dari guru, siswa, orang tua siswa, dan pemerintah. Sama halnya pada poin yang telah dibahas di atas bahwa seluruh komponen pemangku kepentingan sekolah sama-sama memiliki peran penting dalam

penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam rangka mengupayakan terbentuknya *civic disposition* atau karakter kewarganegaraan. Ditambah pemerintah, disini pemerintah juga sangat berperan penting, seperti terbentuknya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 yang mengagas penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Kemudian disinilah peran sekolah yang harus mengimplementasikan dan melaksanakan penguatan pendidikan karakter sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Selain itu ditinjau dari pendekatan berbasis budaya sekolah, sekolah juga bias mengadakan suatu kegiatan yang bekerjasama dengan pemerintah untuk mengupayakan pendidikan karakter di sekolah, seperti halnya pendidikan anti korupsi, tertib lalu lintas, dan lain-lain dapat dilaksanakan di sekolah dengan cara mendatangkan pembicara dari berbagai instansi yang terkait.

d. Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah

Suatu sekolah sebagai satuan pendidikan formal pastinya memiliki peraturan atau tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Baik itu tata tertib sekolah

ataupun tata tertib kelas. Dimana tata tertib tersebut merupakan sebuah norma (peraturan) yang dijadikan sebagai pedoman berperilaku di lingungan sekolah. Dengan adanya tata tertib tersebut mau tidak mau siswa harus mematuhi sesuai dengan apa yang diatur di dalamnya. Disitulah terjadi suatu proses pembentukan karakter pada siswa di sekolah. Kemudian terkait dengan tradisi sekolah yang sudah membudaya seperti 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun) juga harus terus diimplementasikan demi terciptanya suatu sekolah yang nyaman dan damai. Dengan penerapan 5S di lingkungan sekolah otomatis akan tercipta rasa saling menghormati antara satu sama lain. Tradisi lain seperti pembacaan Do'a bersama menjelang Ujian Nasional, Halal Bihalal, dan lain-lain juga dapat dilaksanakan dengan maksud dan tujuan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Tidak lupa dalam setiap pelaksanaan tradisi dan pelaksanaan tata tertib di sekolah harus di sertai dengan pengaturan sanksi yang jelas bagi siswa yang melanggar, agar dapat memeberikan efek jera pada siswa, sehingga tidak akan lagi mengulangi kesalahan yang

- diperbuat.
- e. Mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah**
Menciptakan suatu system pelaksanaan pelayanan administrasi yang unik dan unggul mungkin bisa dijadikan sebagai strategi dan alternatif untuk menciptakan tertib administrasi di sekolah. Misalkan dalam pelaksanaan pemayaran SPP setiap bulannya sekolah dapat menciptakan suatu cara atau system yang dapat membuat para siswa tertib administrasi. Selain untuk meningkatkan kedisiplinan siswa hal tersebut juga dapat dijadikan untuk meningkatkan daya saing sekolah terhadap sekolah lain agar lebih unggul dan tersistem. Dalam kaitannya pembentukan karakter kewarganegaraan yaitu untuk mengupayakan kedisiplinan siswa dalam beradministrasi.
- f. Memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi**
Penyediaan sumber-sumber bacaan (literasi) di sekolah dapat meningkatkan wawasan kepada siswa. Bacaan sangat berpengaruh terhadap pemikiran, kepribadian dan moral seseorang. Sumber-sumber bacaan yang ada di perpustakaan sekolah harus benar-benar diperhatikan substansinya. Bacaan yang berkualitas akan membakar semangat berperestasi dan mengembangkan diri. Sedangkan bacaan yang negative akan menhancurkan moralitas intelektual. Disinilah fungsi bacaan yang dikatakan sangat besar dan berpengaruh terhadap pembentukan moral siswa, sehingga sanat dibutuhkan sumber bacaan yang ilmiah, inspiratif, motivatif, dan revolusioner (Deni, 2014:154) [3]. Dimana literasi-literasi yang tersedia harus berkaitan dengan seluruh mata pelajaran ataupun sumber-sumber bacaan lain yang berkaitan. Selain itu litreasi-literasi yang dapat meningkatkan wawasan kebangsaan pada siswa juga harus tersedia di dalam perpustakaan sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, tersedianya buku bacaan akhlak, moral, etika, dan motivasi adalah sebuah keniscayaan yang tidak bias dihindari. Kepala sekolah harus bertugas secara aktif dalam mengupayakan pengembangan perpustakaan dengan melengkapi koleksi bacaan, fasilitas komuter yang disertai jaringan internet. Selain itu sebaiknya sekolah memprogramkan berbagai kegiatan keilmiahinan yang membuat siswa untuk berlomba-lomba membaca literasi tentang wawasan kebangsaan, mata pelajaran, etika, moral, teknologi ataupun yang

lainnya. Kegiatan keilmiahana bisa berupa bedah buku, lomba menulis, seminar dan lain-lain. Kegiatan ini akan menggugah dan mendorong siswa untuk membaca, menulis, berdiskusi, dan berkompetisi secara sehat yang sangat bermanfaat dan mendorong pembangunan karakter kenegaraan positif.

Kemudian dengan berbagai poster yang dibuat di sekolah dan dipajang di setiap dinding sekolah, poster tersebut sebaiknya berisi tentang literasi kebangsaan, wawasan nusantara atau lainnya yang dapat menumbuhkan pengetahuan siswa dan dengan tujuan untuk mengubah perilaku negative siswa menjadi perilaku yang positif. Selain itu poster juga harus diperbarui setiap satu atau dua minggu sekali, pembaharuan poster tersebut sebaiknya di serahkan penuh kepada siswa secara kelompok dan bergantian. Dengan demikian, siswa mendapat sesuatu yang baru secara terus-menerus, sehingga semangat belajar dan berprestasi sepanjang waktu.

- g. Mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Khusus bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar atau jenjang pendidikan menengah. Berbagai**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang

diagagas dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, yaitu pada Pasal 1, point 7 menyebutkan “Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal” [10]. Kegiatan ekstra kurikuler pada umumnya adalah kegiatan yang dipilih berdararkan minat, bakat dan kesukaan siswa. Pada kegiatan sangat penting diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kenegaraan. Nilikuler. Nilai-nilai cinta tanah air, kecintaan terhadap budaya daerah dan nasional, kerjasama, kemasyarakatan, kejujuran, sportivitas, kedisiplinan, kepemimpinan, sikap ilmiah, dan kemandirian dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakuruler. Untuk rasa cinta terhadap tanah air, kedisiplinan, sikap bela Negara, kepemimpinan maka dapat ditanamkan melalui kegiatan seperti PKS, Pramuka, Pecinta Alam. Kemudian untuk sportivitas, kerja sama, kejujuran dan lainnya dapat ditanamkan melalui kegiatan keolahragaan. Serta kekreatifitasan, kesabaran, kerendahan hati dapat ditanamkan melalui kegiatan kesenian.

Di atas merupakan uraian secara terperinci mengenai upaya

pembentukan *civic disposition* melalui berbagai kegiatan yang berbasis pendekatan budaya sekolah, dan berdasarkan amanat Permendiknas Nomor 20 Tahun 2018. Pada intinya penanaman nilai-nilai karakter pada siswa yang dilakukan sekolah dengan melalui pendekatan berbasis budaya sekolah memuat ketentuan-ketentuan dan aturan sekolah, tata tertib sekolah, serta tradisi-tradisi dan kegiatan-kegiatan di sekolah yang dapat menjadi salah satu wahana penanaman nilai-nilai budaya bangsa yang akan dikembangkan dan diimplementasikan dalam pengupayaan pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka artikel ini dapat di disimpulkan bahwa, penanaman nilai-nilai moral dalam pengupayaan pembentukan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) pada siswa, merupakan sebuah tanggungjawab yang harus diterapkan oleh sekolah sebagai satuan pendidikan formal. Karakter kewarganegaraan yang dimaksud terdiri dari karakter privat dan karakter publik. Karakter privat yang meliputi tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan

martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Sedangkan karakter public meliputi, kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (rule of law), berfikir kritis dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi. Penanaman karakter kewarganegaraan tersebut dilakukan dengan melalui pendekatan berbasis budaya seperti halnya yang telah disebutkan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, yaitu : dengan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; memberikan keteladanan antar warga sekolah; melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai-nilai karakter pada

siswa yang dilakukan sekolah dengan melalui pendekatan berbasis budaya sekolah memuat ketentuan-ketentuan dan aturan sekolah, tata tertib sekolah, serta tradisi-tradisi dan kegiatan-kegiatan di sekolah yang dapat menjadi salah satu wahana penanaman nilai-nilai budaya bangsa yang akan dikembangkan dan diimplementasikan dalam pengupayaan pembentukan

karakter peserta didik. Budaya sekolah yang ditentukan perlu bersumber dan berimpit dengan nilai-nilai budaya dasar bangsa. Selain berfungsi sebagai pendorong terbentuknya karakter yang diinginkan, budaya sekolah juga diharapkan mampu menjadi salah satu benteng dalam menanggulangi berkembangnya karakter peserta didik yang tidak sejalan dengan budaya dasar bangsa.

Prosising Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan di Era Disrupsi”

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminullah. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Jurnal Ilmiah IKIP Mataram Vol. 3. No.1 ISSN:2355-6358
- [2] Asmaroini, Ambiro . 2016. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi*. CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4, No. 2, April 2016
- [3] Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Teori dan Praktik Internalisasi Nilai). Yogyakarta : Araska
- [4] Friastuti, Rini. (15 Februari 2019). Awal 2019, KPAI Temukan 24 Kasus [6] Kekerasan oleh Anak di Sekolah. Diambil pada tanggal 24 April 2019, dari <https://kumparan.com/@kumparannews/awal-2019-kpai-temukan-24-kasus-kekerasan-oleh-anak-di-sekolah-1550228170066575406>.
- [5] Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter* (Konsep dan Implementasi). Bandung : Alfabeta
- [6] Harsono, Ari Dwi & Rahmawati, Ria Putri. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Warisan Budaya Tradisional*. Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Isu Inovasi dan Tantangan Pendidikan untuk Pendidikan Keberlanjutan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa 25 th Agustus 2018, ISBN: 978-602-53231-0-2.
- [7] Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung PT Remaja Rosdakarya
- [8] Kurniawan, Machfud. 2018. *Pancasila sebagai dasar untuk Karakter Bangsa Pendidikan*. Atlantis Press
- [9] Muchtarom, 2017. *Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara sebagai Upaya Mengembangkan Goog Citizen*. Lab. PPKn FKIP UNS, Jurnal PKn Progresif (Vol12 No. 1 Juni 2017)
- [10] Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- [11] Prestwich, L Dhorothy. *Pendidikan Karakter di Sekolah Amerika*. Atlantis Press
- [12] Purbasari. 2016. *Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar dan Mengajar Media untuk Membangun Karakter Mahasiswa di Kudus*. ICTEE FKIP UNS 2016 - Prosiding 2 nd Konferensi Internasional Pada Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret 277 Volume 2 Nomor 1 2016 ISSN: 25.002-4.124.
- [13] Setyawan, Dony dan Joni. 2017. *Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2017, Th. XXXVI, No. 1.
- [14] Setyawati, Nanda Ayu. 2017. *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar*

Prosising Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan di Era Disrupsi”

Pembentukan Karakter Bangsa. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun

[15] Suhesti, Dian Sri & Setyawan Ari. *Identifikasi Nilai Karakter Pada Sekolah Adiwiyata.* Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Isu Inovasi dan Tantangan Pendidikan untuk Pendidikan Keberlanjutan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa 25 th Agustus 2018, ISBN: 978-602-53231-0-2

[16] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan.* Bandung : PT. Imperial Bhakti Utama

[17] Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. (Isi, Strategi, dan Penilaian).* Jakarta : Bumi Aksara

2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 348-352) -
ISSN: 2598-3237

[18] Winarno, dkk. 2016. *Pelaksanaan Pancasila melalui Pemberdayaan Model Organisasi Masyarakat di Surakarta.* Prosiding seminar internasional, UPI, Selasa, 15 Nopember 2016, ISBN: 978-602-8418-28-7

[19] Winarno, 2012. *Karakter arga Negara yang Baik dan Cerdas.* Lab PPKn FKIP UNS. Jurnal Pkn Progresif Vol 7 No 1 Juni 2012

[20] Yudhistira. 2016. *Aktualisasi & Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuh Kembangkan Karakter Bangsa.* Seminar Nasional Hukum Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016, 421-436, ISSN (Cetak) 2614-3216 ISSN (Online) 2614-3569.

